

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Pandangan dari paradigma konstruktivisme ialah suatu kenyataan merupakan hasil konstruksi sosial atau dibentuk oleh manusia itu sendiri (Creswell, 2015). Selain itu, paradigma konstruktivisme juga memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil pengalaman terhadap fakta dan juga hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti (Creswell, 2015). Karena dalam paradigma ini menganggap bahwa pengenalan manusia terhadap kenyataan atau realitas sosial berpusat pada seseorang atau subjek, bukan pada suatu hal atau objek (Creswell, 2015). Tujuan dari paradigma ini adalah untuk bertumpu pada pandangan dari para subjek penelitian tentang situasi tertentu yang sedang diteliti. Sebab, bentuk keragaman daripada realitas yang ada dibangun melalui interaksi dalam kehidupan sosial sehari-hari dan melalui norma-norma budaya dan sejarah, yang berlaku dalam kehidupan individu tersebut (Creswell, 2015).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini memiliki jenis penelitian studi kasus (*studies case*), karena penelitian ini ingin berfokus dalam mendalami dua kelompok yang memiliki perbedaan etnis dan budaya dalam kurun waktu penelitian. Sehingga nantinya penelitian ini akan memperoleh sebuah gambaran yang lengkap dan mendalam dari entitas yang diteliti (Rahardjo, 2010). Sehingga penelitian dengan pendekatan studi kasus kualitatif ini sangat relevan digunakan dalam penelitian ini, untuk memahami suatu konteks dengan mengarahkan kepada pendeskripsian yang rinci atau detail serta mendalam mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal etnis pribumi dalam hal

komunikasi antaretnis. Selain itu, penelitian ini bersifat elaboratif, yang berarti peneliti dapat menggali informasi lebih dalam terhadap obyek dan subyek penelitian yang diteliti, kemudian kegunaan informasi tersebut dapat membantu peneliti untuk menentukan tujuan penelitian serta untuk mempelajari bagaimana terjadinya fenomena yang diteliti secara alami (Sugianto, 2020). Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana akomodasi dan kompetensi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lokal etnis pribumi di Tangerang dalam menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis, meski dalam komunikasi antaretnis tidak dapat menghindarkan munculnya konflik.

Dalam merumuskan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif komunikasi antarbudaya yaitu psikologi sosial, yaitu ingin mengetahui cara yang dipilih dan kompetensi individu dalam mengubah perilakunya ketika dihadapkan dengan akomodasi komunikasi sekaligus menjadi pembeda dengan kelompok lain. Peneliti akan melihat dari konteks interpretif, yaitu dengan menggunakan beberapa metode dalam menelaah masalah penelitiannya, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai prosedur penelitian dalam upaya memecahkan masalah yang sedang diselidiki, dengan cara mendeskripsikan/menggambarkan/melukiskan suatu fenomena objek atau subjek yang diteliti (Nawawi, 2012). Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin melakukan pengamatan cermat dan dokumentasi rinci dari fenomena menarik yaitu komunikasi antaretnis yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lokal etnis pribumi dengan agama yang berbeda-beda, serta berasal dari etnis yang berbeda pula. Penelitian tersebut akan diselidiki berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan atau sebagaimana adanya dan menjadi tahap permulaan untuk mengemukakan gejala yang didapat secara lengkap

sehingga dapat memperjelas kondisi atau keadannya (Nawawi, 2012). Misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, pada komunikasi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal etnis pribumi untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis. Dari data-data yang telah terkumpul dan tersusun, juga akan dilakukan analisa dan interpretasi makna dari data tersebut (Nawawi, 2012). Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif ini tidak hanya untuk memecahkan masalah yang ada, tetapi juga untuk melakukan perbandingan terhadap persamaan dan perbedaan, yang kemudian diukur, diklasifikasi, dinilai, dan ditetapkan secara standar, lalu menghubungkannya terhadap gejala yang ditemukan (Nawawi, 2012). Sehingga gejala-gejala yang didapat dari masalah penelitian dapat direpresentasikan secara objektif.

Selain itu, untuk menghasilkan penelitian yang bermanfaat, penelitian ini menggunakan bentuk pokok dari metode deskriptif yaitu studi hubungan. Bentuk studi hubungan maksudnya adalah fakta-fakta yang didapat akan dihubungkan secara objektif agar dapat memecahkan masalah secara luas sehingga hasil penelitian dapat semakin bermanfaat (Nawawi, 2012). Karena penelitian ini berupa studi kasus, sesuai dengan salah satu cara penelitian dari bentuk studi hubungan. Dengan kata lain, penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan bentuk studi hubungan studi kasus, data yang dikumpulkan harus secara tepat dan lengkap supaya dapat mengetahui penyebab yang sesungguhnya dari aspek fenomena yang terjadi (Nawawi, 2012). Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber atau pihak yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal etnis pribumi, misalnya memanfaatkan jurnal atau berita atau informasi dari masyarakat yang merupakan asli etnis Tionghoa atau masyarakat etnis pribumi yang tinggal di Tangerang, sebagai sumber penelitian.

3.4 Informan

Untuk melengkapi proses penelitian ini, dibutuhkannya informan yang memiliki latar belakang atau berkaitan dengan fenomena kasus yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini menargetkan pada masyarakat lokal Tangerang yang merupakan keturunan etnis Tionghoa. Informan lainnya yang ditargetkan yaitu masyarakat yang juga lokal Tangerang yang bukan berasal dari etnis Tionghoa (etnis pribumi). Jumlah informan yang dibutuhkan yaitu sebanyak 12 informan. Informan tersebut terdiri dari 3 orang yang memiliki keturunan asli etnis Tionghoa dan 9 orang yang tidak memiliki keturunan etnis Tionghoa. Karena peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara individu dan *Focus Group Discussion* (FGD), ke-12 informan tersebut dibagi menjadi dua bagian, 2 informan untuk peserta wawancara individu, dan sisanya untuk peserta *Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* (FGD) juga dibagi menjadi dua sesi, dengan tiap sesi terdiri dari etnis dan agama yang berbeda-beda. Tujuannya supaya keberlangsungan proses wawancara dapat berjalan dengan efektif dan data yang didapatkan berasal dari sudut pandang yang berbeda sehingga bisa menjawab pertanyaan penelitian ini.

Ketentuan kriteria spesifik informan yang dibutuhkan sebagai panduan ke lapangan yaitu: (1) merupakan penduduk asli warga negara Indonesia; (2) sudah menetap di kawasan Tangerang lebih dari 5 tahun; (3) memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP); (4) merupakan orang dewasa (ibu rumah tangga, kepala keluarga, pegawai negeri/swasta, mahasiswa/mahasiswi) yang mampu bertanggung jawab terhadap jawaban yang diberikan. Adapun Ketentuan spesifik pada 2 orang target informan untuk wawancara secara individu adalah orang yang memiliki status sosial yang dihormati dan bisa mewakili pendapat masyarakat etnis Tionghoa dan etnis pribumi. Ketentuan terkait warga asli negara Indonesia dan sudah menetap lebih dari 5 tahun di kawasan Tangerang didasarkan pada tujuan agar jawaban tiap informan dapat memberikan informasi yang spesifik. Selain itu, pemilihan informan tersebut bertujuan untuk mengetahui pendapat setiap individu terhadap etnis Tionghoa di Tangerang yang dilihat dari sudut pandang dari etnis yang berbeda-beda termasuk dari etnis Tionghoa itu sendiri.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2016). Teknik pengumpulan data yang digabungkan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari sumber data yang sama secara serempak (Sugiono, 2016). Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiono, 2016). Sehingga dalam penelitian ini, tidak hanya mencari tentang kebenaran dari komunikasi antarbudaya antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lokal etnis pribumi yang harmonis, tetapi juga meningkatkan pemahaman peneliti tentang strategi dibaliknya tanpa mengabaikan adanya penilaian negatif antaretnis. Manfaat lainnya dari penggunaan triangulasi ini adalah dapat membuat data yang diperoleh menjadi lebih konsisten, tuntas, dan pasti, sehingga hasilnya akan menjadi lebih kuat (Sugiono, 2016).

Karena subyek penelitian melibatkan dua masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dan etnis, maka memanfaatkan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam secara individual menjadi langkah yang tepat dalam penelitian ini, yang membahas tentang komunikasi antarbudaya antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lokal etnis pribumi. Tujuannya adalah untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik hubungan yang harmonis antara masyarakat yang memiliki perbedaan etnis. Peserta wawancara individu yang dikumpulkan oleh peneliti sebanyak 2 orang yaitu orang yang memiliki keturunan etnis Tionghoa dan orang yang tidak memiliki keturunan etnis Tionghoa. Wawancara individu tersebut dilakukan secara tatap muka. Sedangkan peserta FGD yang dikumpulkan oleh peneliti sebanyak 10 peserta dan memiliki budaya yang berbeda, yaitu orang yang merupakan etnis Tionghoa, dan orang yang bukan keturunan etnis Tionghoa. FGD ini dilakukan secara daring (online) karena beberapa peserta yang sudah dipilih tidak dapat melakukannya secara tatap muka dengan alasan kuliah dan kerja.

Dengan demikian, peneliti menghubungkan teknik wawancara dan FGD dengan konsep triangulasi, sehingga teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi 'sumber' dan triangulasi 'teknik'. Triangulasi 'sumber' berarti menerapkan teknik pengumpulan data yang sama kepada beberapa sumber yang berbeda (Sugiono, 2016). Sedangkan Triangulasi 'teknik' adalah melakukan beberapa teknik pengumpulan data kepada sumber yang sama (Sugiono, 2016).

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji konfirmability (Sugiono, 2016).

3.6.1 Uji Kredibilitas Data

Dalam melakukan uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif, hal-hal yang dilakukan adalah peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check* (Sugiono, 2016). Peningkatan ketekunan berarti peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan adalah benar atau tidak, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan data secara akurat dan sistematis tentang apa yang diteliti (Sugiono, 2016). Cara yang bisa dilakukan peneliti adalah dengan banyak membaca referensi buku, dokumentasi penelitian, atau hasil penelitian yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti (Sugiono, 2016).

Untuk triangulasi, dikatakan termasuk bagian dari uji kredibilitas data karena melalui triangulasi peneliti dapat mengecek data dari berbagai sumber melalui beragam cara dan waktu (Sugiono, 2016). Analisis kasus negatif dalam hal ini berarti peneliti melakukan pencarian data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan, apabila hasilnya tidak ada maka data yang telah ditemukan tersebut dapat dipercaya (Sugiono, 2016). Penggunaan bahan referensi berarti peneliti

memiliki data yang dapat mendukung dan membuktikan bahwa data yang telah ditemukan benar adanya, seperti rekaman wawancara, dokumentasi selama proses penelitian berlangsung (Sugiono, 2016). Terakhir mengadakan *member check*, artinya peneliti melakukan kesepakatan dengan pemberi data bahwa data yang diperolehnya sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data tersebut, apabila sudah sesuai maka data tersebut bisa dipercaya atau valid (Sugiono, 2016).

3.6.2 Uji Transferability

Untuk membuat laporan memenuhi standar transferabilitas, uraian dalam penelitian perlu dituliskan secara jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiono, 2016). Tujuannya agar pembaca dapat dengan jelas memahami hasil penelitian sehingga dapat dengan mudah memutuskan bisa atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan di tempat lain (Sugiono, 2016).

3.6.3 Uji Dependability

Tujuan dari uji dependability adalah supaya penelitian dapat menjadi reliabel, artinya apabila ada orang lain yang ingin mengulangi proses penelitian yang sama (Sugiono, 2016). Uji dependability dilakukan dengan cara mengaudit seluruh aktivitas yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitiannya baik oleh peneliti atau pembimbing (Sugiono, 2016). Audit keseluruhan aktivitas penelitian dimulai dari ketika peneliti menentukan masalah penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, menganalisis data, menguji keabsahan data, hingga menyimpulkan hasil penelitian (Sugiono, 2016). Seluruh aktivitas tersebut harus dapat dibuktikan jejak penelitiannya sehingga penelitian tersebut baru bisa disebut reliabel.

3.6.4 Uji Konfirmability

Uji Konfirmability hampir sama dengan uji dependability, yaitu mengaitkan hasil penelitian dengan proses penelitian (Sugiono, 2016). Artinya, apabila hasil penelitian yang di dapat merupakan fungsi dari proses penelitian tersebut dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability (Sugiono, 2016).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum, sesaat sedang melakukan penelian, dan setelah selesai di lapangan (Sugiono, 2016). Namun, pada kenyataannya, analisis data kualitatif yang sebenarnya dilakukan selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Hal yang dilakukan selama melakukan analisis data sebelum melakukan penelitian di lapangan adalah melakukan analisa terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiono, 2016). Fokus penelitian tersebut bersifat sementara dan masih dapat berubah atau berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan (Sugiono, 2016). Miles dan Huberman dalam Sugiono (2016) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas. Analisis data kualitatif yang dilakukan selama berada di lapangan meliputi reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Sebelum melakukan tahap-tahap tersebut, hal yang perlu peneliti lakukan adalah antisipatori reduksi data, yaitu memperhatikan dan memutuskan kerangka kerja, konseptual, lokasi, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan digunakan saat penelitian berlangsung (Sugiono, 2016).

3.7.1 Reduksi Data

Setelah antisipatory dilakukan, selanjutnya adalah mereduksi data. Karena data yang diperoleh saat penelitian di lapangan memiliki jumlah

yang cukup banyak, kompleks, dan rumit, bahkan perlu di catat secara teliti dan rinci (Sugiono, 2016). Maka analisis data perlu dilakukan yaitu dengan cara mereduksi data, yaitu merangkum dengan mengambil bagian pokok yang penting, lalu mencari tema dan polanya sehingga hasil data yang sudah direduksi menjadi lebih jelas dan mudah untuk dikumpulkan atau dicari bila perlu (Sugiono, 2016). Dalam merangkum, diperlukannya melakukan kategorisasi, artinya mengambil data yang sekiranya penting untuk penelitian dan membuat data yang tidak perlu atau tidak penting untuk penelitian (Sugiono, 2016). Disamping itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti dalam mereduksi data, yakni penemuan terhadap suatu hal yang dirasa asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, tujuannya untuk dijadikan sebagai fokus untuk pengamatan selanjutnya (Sugiono, 2016). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan berfiki secara sensitif untuk bisa menghasilkan reduksi data yang bermanfaat untuk langkah penelitian berikutnya.

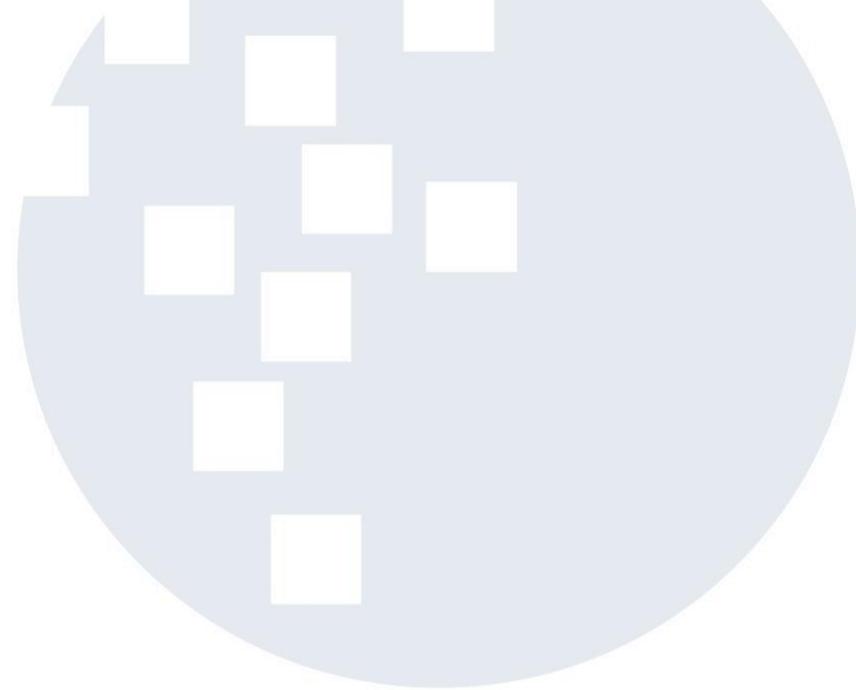
3.7.2 Display Data

Setelah melakukan reduksi data, peneliti kemudian melakukan display data, yang artinya menyajikan data dalam bentuk teks naratif, *grafik*, *matrik*, ataupun *chart* sesuai dengan kebutuhan dalam menjelaskan data (Sugiono, 2016). Hasil data yang sudah direduksi sebelumnya kemudian diurutkan membentuk struktur yang dapat dipahami dan dianalisis dengan mudah. Struktur tersebut disesuaikan dan dikategorikan berdasarkan data yang ditemukan misalnya berdasarkan faktor, penyebab, atau unsur lainnya (Sugiono, 2016).

3.7.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah mendisplay data masih bersifat sementara dan bisa berubah apabila peneliti tidak dapat menemukan bukti yang kuat (Sugiono, 2016). Sebaliknya, kesimpulan

dapat menjadi kuat apabila mendapat dukungan dari bukti yang valid dan konsisten (Sugiono, 2016). Dalam bagian kesimpulan berisi temuan baru yang dituang dalam bentuk deskripsi atau gambaran hasil penelitian, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesa atau teori (Sugiono, 2016).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA